E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4420-4433
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran PAI: Tantangan Terhadap Kejujuran Akademik Peserta Didik

Ajeng Nur Usfatun Khasanah[1], Muhammad Mufid[2], Hikmah Ramadhani[3], Rahma Aulia Irmiati[4], Muhammad Afiq Mahluf[5], Habibah Maulida[6]

[1,2,3,4,5,6] Pendidikan Agama Islam,Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia.
e-mail: ajeng.nur.usfatun.khasanah24087@mhs.uingusdur.ac.id
m.mufid@uingusdur.ac.id hikmah.ramadhani24079@mhs.uingusdur.ac.id
rahma.aulia.irmiati24083@mhs.uingusdur.ac.id
muhammad.afiq.mahluf24110@mhs.uingusdur.ac.id
habibahmaulida@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) memberikan kemudahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti membantu peserta didik memperoleh informasi, memahami materi keagamaan, dan mendukung proses pembelajaran. Namun, penggunaannya juga menimbulkan tantangan terhadap kejujuran akademik, seperti ketergantungan teknologi, plagiarisme, dan menurunnya kemandirian belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI serta tantangannya terhadap kejujuran akademik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui Al-Qur'an, hadis, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran apabila digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, penggunaan AI perlu berlandaskan nilai shidq (kejujuran), amanah (tanggung jawab), dan tabayyun (memeriksa kebenaran informasi). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran peserta didik, bimbingan guru, peningkatan literasi digital, serta aturan penggunaan AI untuk menjaga integritas akademik dalam pembelajaran PAI. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya perumusan etika penggunaan teknologi di lembaga pendidikan Islam agar pemanfaatan kecerdasan buatan tetap sejalan dengan pembentukan karakter moral siswa. Pendampingan pendidik yang intensif serta evaluasi pembelajaran berbasis proses merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa inovasi digital tidak mengikis nilai-nilai spiritual dan kejujuran ilmiah.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, Kejujuran Akademik, Integritas Akademik.

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4420-4433
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) facilitates Islamic Religious Education (PAI) learning, such as helping students obtain information, understand religious material, and support the learning process. However, its usage also presents challenges to academic integrity, including technological dependency, plagiarism, and diminished learning independence. This study aims to examine the utilization of AI in PAI learning and its challenges to students' academic integrity. This research adopts a qualitative approach using the library research method. Data were obtained from the Qur'an, Hadith, journal articles, and relevant previous research, which were then analyzed descriptively. The findings indicate that AI can serve as a supportive learning tool when used wisely and responsibly. From an Islamic perspective, the use of AI must be grounded in the values of *shidq* (honesty), *amanah* (responsibility), and *tabayyun* (verifying information accuracy). Therefore, student awareness, teacher guidance, enhanced digital literacy, and clear AI usage regulations are required to maintain academic integrity in PAI learning. The implications of this study emphasize the importance of formulating technology ethics in Islamic educational institutions so that the application of artificial intelligence remains aligned with students' moral character building. Intensive educator guidance and process-based learning evaluation represent crucial steps to ensure that digital innovation does not erode spiritual values and scientific integrity.

Keywords : Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Academic Honesty, Academic Integrity.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan, salah satunya melalui penggunaan *Artificial Intelligence* (AI). Teknologi ini semakin mudah diakses peserta didik untuk mencari informasi, memahami materi, memperoleh penjelasan tambahan, hingga membantu menyelesaikan tugas. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu, misalnya melalui *chatbot* yang menjawab pertanyaan keagamaan peserta didik kapan saja (Khairunnisa & Hamka, 2025). Penggunaan AI yang tepat dapat memberikan kemudahan dan membuat proses pembelajaran lebih efektif (Azzahra et al., 2026).

Namun, kemudahan tersebut menimbulkan persoalan ketika AI dijadikan jalan pintas dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik dapat memperoleh jawaban secara instan tanpa memahami materi atau mengerjakan tugas secara mandiri, bahkan hasil AI dapat langsung digunakan dan dianggap sebagai hasil pekerjaan sendiri. Kajian pustaka tentang etika akademik menunjukkan kekhawatiran bahwa penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dapat mengabaikan etika akademik dalam pembuatan tugas, makalah, dan karya tulis ilmiah, termasuk dalam bentuk plagiarisme (Maulana et al., 2023).

Persoalan kejujuran akademik penting dalam pembelajaran PAI karena pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter peserta didik. Kejujuran merupakan nilai pokok dalam ajaran Islam sekaligus inti dari integritas

akademik, yaitu komitmen pada nilai kejujuran dan keaslian karya (Febriyanti & FH, 2025). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tidak cukup dilihat dari manfaat dan kemudahannya, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana teknologi tersebut digunakan tanpa menghilangkan tanggung jawab dan kejujuran peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI menarik untuk dikaji, khususnya terkait tantangannya terhadap kejujuran akademik peserta didik. Artikel ini membahas dua rumusan masalah: (1) bagaimana pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI, dan (2) bagaimana tantangan penggunaan AI terhadap kejujuran akademik peserta didik serta upaya menjaganya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data primer berupa Al-Qur'an dan hadis tentang kejujuran, yakni Al-Qur'an dan Terjemahnya (Kementerian Agama RI, 2019) dan Sahih Muslim (Muslim bin al-Hajjaj, n.d.). Data sekunder berupa artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas AI dalam pembelajaran PAI serta kejujuran atau integritas akademik terkait penggunaan ChatGPT. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan membaca literatur yang relevan, kemudian data dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran PAI memberikan berbagai manfaat sekaligus tantangan, terutama dalam membantu proses belajar dan menjaga kejujuran akademik peserta didik. Oleh karena itu, pembahasan ini mencakup pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI serta kejujuran akademik dalam perspektif Islam.

1. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan teknologi yang dirancang untuk membantu manusia dalam mengolah informasi, menjawab pertanyaan, menyusun teks, dan menyelesaikan berbagai pekerjaan berdasarkan perintah yang diberikan. Dalam bidang pendidikan, AI mulai dimanfaatkan sebagai salah satu sarana pendukung pembelajaran karena dapat memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan memahami materi. Penggunaan teknologi ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara lebih fleksibel, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), AI dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan untuk membantu peserta didik memahami berbagai materi keislaman, seperti akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam. Melalui aplikasi seperti ChatGPT dan Google Gemini, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami dan memperoleh penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana. Pemanfaatan AI dalam pendidikan agama Islam dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui kemudahan akses informasi dan layanan tanya jawab (Khairunnisa dan Hamka , 2025). Dengan demikian, AI dapat menjadi pendukung proses belajar yang membantu peserta didik memperoleh pemahaman

tambahan terhadap materi PAI. Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI dapat dilihat melalui beberapa bentuk berikut:

a. Sebagai sumber belajar tambahan, AI dapat digunakan peserta didik untuk mencari informasi dan memperoleh penjelasan tambahan mengenai materi Pendidikan Agama Islam. Misalnya, ketika peserta didik belum memahami materi tentang iman kepada hari akhir, mereka dapat meminta AI menjelaskan pengertian, dalil, tanda-tanda, dan hikmahnya menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Melalui cara tersebut, peserta didik dapat mempelajari kembali materi di luar jam pelajaran tanpa harus selalu menunggu penjelasan dari guru. AI juga dapat membantu memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga materi lebih mudah dipahami.
b. Membantu memahami materi keagamaan, AI dapat membantu menjelaskan materi PAI yang dianggap sulit, seperti tata cara ibadah, hukum fikih, kandungan ayat Al-Qur'an, maupun sejarah perkembangan Islam. Peserta didik dapat meminta penjelasan secara bertahap, membuat rangkuman, atau meminta contoh penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika mempelajari materi tentang zakat, peserta didik dapat meminta AI menjelaskan pengertian zakat, jenis-jenisnya, ketentuan, serta contoh perhitungannya. Meskipun demikian, penjelasan AI tetap perlu diperiksa kembali melalui Al-Qur'an, hadis, buku pelajaran, dan sumber keislaman yang terpercaya agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami ajaran agama.
c. Membantu guru dalam menyiapkan pembelajaran, selain digunakan oleh peserta didik, AI juga dapat membantu guru PAI dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan AI untuk menyusun bahan ajar, membuat soal latihan, merancang media pembelajaran, serta mengembangkan ide kegiatan diskusi. Misalnya, guru dapat meminta AI membuat pertanyaan mengenai perilaku jujur, menyusun contoh kasus tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari, atau membuat rangkuman materi sebelum disampaikan kepada peserta didik. Azzahra et al. (2026) menjelaskan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran PAI dapat memberikan kemudahan dalam pengembangan proses dan sumber belajar. Dengan demikian, AI dapat membantu guru menghemat waktu dalam mempersiapkan pembelajaran sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung lebih terarah.
d. Mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai kebutuhan peserta didik, setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kecepatan memahami materi yang berbeda. Ada peserta didik yang mudah memahami penjelasan melalui bacaan, tetapi ada pula yang membutuhkan contoh atau penjelasan secara bertahap. AI dapat membantu menyediakan penjelasan dengan berbagai bentuk sesuai kebutuhan tersebut. Misalnya, peserta didik dapat meminta penjelasan mengenai materi salat dalam bentuk rangkuman, tabel, contoh kasus, maupun pertanyaan latihan. Melalui fasilitas tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengulang materi dan mempelajarinya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan beberapa bentuk pemanfaatan tersebut, dapat dipahami bahwa AI memiliki peluang untuk mendukung pembelajaran PAI agar lebih mudah diakses, menarik, dan fleksibel. Peserta didik tidak hanya memperoleh penjelasan dari guru dan buku pelajaran, tetapi juga dapat menggunakan teknologi sebagai sumber belajar tambahan. Namun,

penggunaan AI tetap harus disertai kemampuan berpikir kritis karena jawaban yang dihasilkan belum tentu seluruhnya benar dan sesuai dengan sumber ajaran Islam.

Hal tersebut menjadi perhatian penting dalam pembelajaran PAI karena materi keagamaan berkaitan dengan pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama. AI dapat menghasilkan informasi yang kurang tepat, tidak mencantumkan sumber yang jelas, atau memberikan penjelasan yang tidak sesuai dengan konteks permasalahan. Oleh karena itu, peserta didik perlu memeriksa kembali informasi yang diperoleh melalui sumber yang dapat dipercaya. Terlebih ketika berkaitan dengan ayat Al-Qur'an, hadis, dan hukum Islam, peserta didik tidak boleh langsung menerima jawaban AI tanpa melakukan pemeriksaan dan meminta penjelasan kepada guru apabila terdapat hal yang meragukan.

Selain persoalan kebenaran informasi, penggunaan AI juga dapat menimbulkan ketergantungan apabila peserta didik terlalu sering mengandalkannya dalam menyelesaikan tugas. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan dapat membuat peserta didik kurang berusaha memahami materi dan mengembangkan pemikirannya sendiri. Penggunaan ChatGPT dalam pendidikan menimbulkan persoalan etika akademik apabila tidak disertai pemahaman mengenai batasan penggunaannya. Peserta didik dapat tergoda untuk langsung menyalin jawaban AI tanpa memahami isi maupun mencantumkan sumber yang digunakan (Maulana et al. , 2023).

2. Kejujuran Akademik dalam Perspektif Islam

Kejujuran akademik merupakan sikap jujur dan bertanggung jawab yang harus dimiliki peserta didik dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Sikap tersebut ditunjukkan melalui kesungguhan dalam mengerjakan tugas, tidak menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber, tidak melakukan kecurangan, serta mengakui hasil pekerjaan sesuai dengan usaha dan kemampuan sendiri. Kejujuran akademik tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir suatu tugas, tetapi juga mencakup proses memperoleh informasi, memahami materi, dan menyusun suatu karya.

Dalam perspektif Islam, kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia harus berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran serta menjauhi segala bentuk kebohongan. Selain itu, Islam juga mengajarkan nilai amanah, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam menerima maupun menyampaikan informasi. Nilai-nilai tersebut memiliki hubungan erat dengan kejujuran akademik, terutama ketika peserta didik menggunakan teknologi AI dalam proses pembelajaran.

a. Kejujuran sebagai perintah dalam ajaran Islam. Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman untuk senantiasa bertakwa dan bersama orang-orang yang jujur. Perintah tersebut dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah ayat 119:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (Q.S. At-Taubah [9]: 119).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kejujuran merupakan bagian dari ketakwaan kepada Allah Swt. dan harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Perintah untuk bersama orang-orang yang benar juga menunjukkan pentingnya membiasakan diri berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Dalam lingkungan

pendidikan, perintah tersebut dapat diwujudkan melalui sikap jujur ketika mengerjakan tugas, menyampaikan pendapat, mengutip sumber bacaan, dan menyusun karya ilmiah. Jika dikaitkan dengan penggunaan AI, peserta didik tidak seharusnya mengakui hasil pekerjaan AI secara keseluruhan sebagai hasil pemikirannya sendiri tanpa memberikan keterangan yang sesuai dengan ketentuan tugas. Misalnya, ketika peserta didik menggunakan AI untuk menyusun makalah, ia tetap harus membaca, memahami, memeriksa, dan mengembangkan isi tulisan tersebut. Apabila penggunaan AI diwajibkan untuk diungkapkan oleh guru atau dosen, peserta didik juga harus menyampaikannya secara terbuka. Hal ini merupakan bentuk penerapan kejujuran dalam kegiatan akademik. Nilai kejujuran dalam Q.S. At-Taubah ayat 119 memiliki relevansi dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan berintegritas, baik dalam kehidupan nyata maupun di lingkungan digital (Hariyanto et al. , 2025).

b. Larangan melakukan kecurangan dan penipuan, Islam tidak hanya memerintahkan umatnya untuk bersikap jujur, tetapi juga melarang segala bentuk penipuan dan kecurangan. Hal ini dijelaskan dalam hadis riwayat Muslim:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: "Barang siapa menipu kami, maka ia bukan termasuk golongan kami." (HR. Muslim, no. 101).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa tindakan menipu merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penipuan tidak hanya berkaitan dengan perdagangan atau hubungan sosial, tetapi juga dapat terjadi dalam kegiatan pendidikan. Dalam lingkungan akademik, perilaku curang dapat berupa menyalin tugas teman, melakukan plagiarisme, memalsukan sumber referensi, memberikan informasi yang tidak benar, maupun mengakui hasil pekerjaan orang lain sebagai hasil karya sendiri.

Jika dikaitkan dengan penggunaan AI, tindakan yang perlu dihindari bukan sekadar menggunakan teknologinya, melainkan menyalahgunakan hasil yang diperoleh untuk melakukan kecurangan. Misalnya, peserta didik meminta AI membuat seluruh isi makalah, kemudian langsung mengumpulkannya tanpa membaca, memahami, atau memeriksa kebenaran isinya, serta mengakuinya sebagai hasil pekerjaan sendiri. Tindakan tersebut dapat melanggar prinsip kejujuran akademik, terutama apabila bertentangan dengan ketentuan tugas yang telah diberikan oleh guru atau dosen.

c. Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, Islam juga mengajarkan pentingnya menyampaikan perkataan yang benar dan tidak mengandung kebohongan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." (Q.S. Al-Ahzab [33]: 70).

Ayat tersebut mengandung perintah agar setiap orang beriman menjaga perkataannya dan menyampaikan sesuatu sesuai dengan kebenaran. Dalam kehidupan pendidikan, nilai ini dapat diterapkan melalui kebiasaan menyampaikan informasi secara jujur, tidak

memalsukan data, tidak membuat referensi yang sebenarnya tidak digunakan, serta tidak memberikan keterangan yang menyesatkan mengenai proses pengerjaan tugas.
Dalam penggunaan AI, peserta didik perlu bersikap terbuka mengenai informasi yang digunakan dalam menyelesaikan tugas. Misalnya, apabila peserta didik menggunakan AI untuk membantu mencari ide atau menyusun kerangka tulisan, ia tidak boleh membuat keterangan seolah-olah seluruh proses tersebut dilakukan tanpa bantuan teknologi apabila guru atau dosen meminta penjelasan mengenai penggunaannya. Selain itu, peserta didik juga harus memastikan bahwa sumber referensi yang dicantumkan benar-benar tersedia dan sesuai dengan informasi yang dikutip. Dengan demikian, nilai “qaulan sadida” atau perkataan yang benar tidak hanya diterapkan ketika seseorang berbicara, tetapi juga dapat menjadi pedoman dalam menyusun tulisan dan menyampaikan hasil pekerjaan akademik. Hal ini penting agar karya yang dihasilkan tidak mengandung informasi palsu maupun keterangan yang dapat merugikan orang lain.

d. Amanah dan tanggung jawab terhadap ilmu pengetahuan, selain kejujuran, Islam juga menekankan pentingnya menjaga amanah. Amanah merupakan sikap dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam menjalankan sesuatu yang telah menjadi kewajiban. Dalam kegiatan pendidikan, peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menggunakan ilmu pengetahuan secara benar, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta tidak menyalahgunakan informasi yang diperoleh. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 58:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya." (Q.S. An-Nisa [4]: 58).
Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap amanah harus diberikan atau dilaksanakan sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, peserta didik memiliki amanah untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh guru atau dosen dengan penuh tanggung jawab. Tugas tersebut seharusnya dikerjakan sebagai bentuk usaha dalam memperoleh ilmu pengetahuan, bukan hanya untuk memenuhi kewajiban mengumpulkan tugas.
Dalam penggunaan AI, nilai amanah dapat diterapkan dengan tidak menyerahkan seluruh tanggung jawab pengerjaan tugas kepada teknologi. Peserta didik tetap harus memahami materi, memeriksa jawaban, memastikan kebenaran informasi, serta bertanggung jawab terhadap isi pekerjaan yang dikumpulkan. Meskipun AI membantu menghasilkan tulisan atau memberikan jawaban, tanggung jawab akademik tetap berada pada peserta didik sebagai pengguna teknologi tersebut.

e. Pentingnya memeriksa kebenaran informasi (tabayyun), dalam Islam, seseorang juga diperintahkan untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip ini dikenal dengan istilah “tabayyun”. Perintah tersebut dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya." (Q.S. Al-Hujurat [49]: 6).
Ayat tersebut mengajarkan bahwa setiap informasi yang diterima perlu diperiksa terlebih dahulu agar seseorang tidak mudah percaya terhadap berita yang belum jelas kebenarannya. Prinsip ini sangat relevan dengan penggunaan AI karena teknologi tersebut dapat menghasilkan informasi yang terlihat meyakinkan, tetapi belum tentu benar. Bahkan, AI terkadang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan sumber aslinya atau mencantumkan referensi yang tidak dapat ditemukan.
Dalam pembelajaran PAI, prinsip tabayyun sangat penting, terutama ketika peserta didik menggunakan AI untuk mencari penjelasan mengenai ayat Al-Qur'an, hadis, maupun hukum Islam. Misalnya, ketika AI memberikan sebuah hadis beserta nomor periwayatannya, peserta didik tidak boleh langsung menggunakannya tanpa memeriksa kembali sumber hadis tersebut. Begitu pula ketika AI memberikan penjelasan mengenai hukum suatu ibadah, peserta didik perlu membandingkannya dengan buku fikih, sumber keislaman yang terpercaya, atau meminta penjelasan kepada guru PAI.

f. Kejujuran sebagai bagian dari tanggung jawab dalam penggunaan AI, selain dijelaskan dalam Al-Qur'an, pentingnya kejujuran juga ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadis riwayat Muslim:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Dari Abdullah, Rasulullah saw. bersabda: Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga." (HR. Muslim, no. 2607).
Hadis tersebut menjelaskan bahwa kejujuran merupakan perilaku yang membawa seseorang kepada kebaikan. Rasulullah saw. juga menjelaskan bahwa kebiasaan berdusta dapat membawa seseorang kepada perbuatan buruk. Oleh karena itu, kejujuran harus dibiasakan dalam setiap kegiatan, termasuk ketika seseorang sedang menuntut ilmu.
Jika dikaitkan dengan penggunaan AI, hadis tersebut memberikan pelajaran bahwa peserta didik harus tetap mengutamakan kejujuran dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik tidak seharusnya hanya mengejar hasil tugas yang baik, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana tugas tersebut dikerjakan. Mendapatkan nilai tinggi dengan cara yang tidak jujur tentu tidak mencerminkan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Sebaliknya, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, berusaha memahami materi, dan menggunakan AI sesuai aturan merupakan bentuk perilaku yang lebih mencerminkan nilai kejujuran.

g. Penerapan nilai kejujuran akademik dalam penggunaan AI
Berdasarkan berbagai penjelasan ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam memperoleh informasi. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara langsung dalam penggunaan AI pada kegiatan pembelajaran. Kejujuran akademik tidak berarti peserta didik dilarang menggunakan teknologi, tetapi

penggunaan teknologi harus dilakukan dengan cara yang tidak bertentangan dengan aturan dan nilai-nilai Islam.

Penggunaan AI dalam pendidikan perlu memperhatikan prinsip integritas akademik agar teknologi tidak disalahgunakan dalam proses penyelesaian tugas (Perkins, 2023). Sementara itu, keterbatasan kemampuan akademik, seperti memparafrasekan, menyusun gagasan, dan mencantumkan referensi, serta kemudahan akses teknologi dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya plagiarisme di lingkungan perguruan tinggi Islam. Dalam pembelajaran PAI, penerapan kejujuran akademik dalam penggunaan AI dapat dilakukan melalui beberapa sikap berikut.

1) Mengerjakan tugas dengan tanggung jawab, yaitu menggunakan AI hanya sebagai alat bantu untuk memahami materi dan tidak menyerahkan seluruh proses berpikir kepada teknologi.
2) Mencantumkan sumber referensi, yaitu tetap menuliskan sumber asli ketika menggunakan informasi dari buku, jurnal, Al-Qur'an, maupun hadis. Peserta didik juga tidak boleh membuat atau mencantumkan referensi yang sebenarnya tidak ada.
3) Memeriksa kebenaran informasi, yaitu tidak langsung menerima jawaban AI tanpa melakukan pemeriksaan terhadap sumber yang dapat dipercaya. Hal ini merupakan penerapan prinsip tabayyun dalam Islam.
4) Terbuka dalam penggunaan AI, yaitu menjelaskan penggunaan AI apabila diwajibkan oleh guru atau dosen dan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan.
5) Tidak mengakui karya AI sebagai hasil pemikiran sendiri, yaitu tetap bertanggung jawab terhadap isi tugas yang dikumpulkan dan mampu menjelaskan materi yang ditulis.
6) Mengembangkan pemikiran sendiri, yaitu menjadikan AI sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tambahan, bukan sebagai pengganti usaha membaca, menganalisis, dan menyusun pendapat sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, kejujuran akademik dalam perspektif Islam memiliki hubungan erat dengan nilai shidq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), dan tabayyun (memeriksa kebenaran informasi). Ketiga nilai tersebut menjadi landasan penting dalam menghadapi perkembangan teknologi AI di dunia pendidikan. Peserta didik tidak hanya dituntut mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga harus memiliki kesadaran untuk menggunakan teknologi secara benar dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya cerdas dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Keberhasilan penggunaan AI dalam pendidikan tidak seharusnya hanya diukur dari kemudahan memperoleh jawaban atau menyelesaikan tugas, melainkan juga dari kemampuan peserta didik mempertahankan kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian dalam belajar. Dengan demikian, teknologi AI dapat memberikan manfaat bagi proses pendidikan tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik.

3. Tantangan Penggunaan AI terhadap Kejujuran Akademik

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas akademik. Namun, penggunaannya juga menimbulkan tantangan terhadap kejujuran akademik

apabila tidak disertai tanggung jawab. Kemudahan menghasilkan jawaban secara cepat dapat memengaruhi kemandirian belajar, keaslian karya, dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Beberapa tantangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Ketergantungan Peserta Didik terhadap AI
   Salah satu tantangan penggunaan AI adalah munculnya ketergantungan peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan dapat membuat peserta didik terbiasa mengandalkan AI tanpa berusaha mencari dan memahami informasi secara mandiri. Misalnya, peserta didik meminta AI menyusun seluruh isi makalah tanpa membaca referensi atau mengembangkan gagasannya sendiri. Jika kebiasaan tersebut terus berlangsung, peserta didik berpotensi lebih mengutamakan penyelesaian tugas daripada proses memahami materi. Priyanto et al., (2025) menjelaskan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat mengancam kemandirian belajar dan mengurangi kemampuan berpikir kritis peserta didik.
b. Penyalahgunaan AI dalam Pengerjaan Tugas Akademik
   AI dapat menghasilkan tulisan, rangkuman, dan jawaban akademik dalam waktu singkat. Kemampuan tersebut dapat disalahgunakan apabila peserta didik langsung menyalin hasil AI dan mengumpulkannya sebagai pekerjaan sendiri tanpa melakukan pengembangan maupun memberikan keterangan mengenai penggunaannya. Tindakan tersebut dapat mengurangi keaslian karya dan membuat hasil penilaian tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan peserta didik. Ramli, (2023) menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT dalam penulisan ilmiah perlu memperhatikan etika, integritas, kejujuran, dan pengakuan terhadap kontribusi dalam menghasilkan karya akademik. Dengan demikian, penggunaan AI harus tetap memperhatikan prinsip kejujuran dan orisinalitas.
c. Keakuratan dan Keaslian Informasi yang Dihasilkan AI
   Informasi yang dihasilkan AI tidak selalu benar karena masih memungkinkan adanya kesalahan penjelasan, data, maupun referensi. Jawaban yang terlihat sistematis dan meyakinkan belum tentu sesuai dengan fakta sehingga peserta didik perlu memeriksanya sebelum digunakan dalam tugas. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama ketika membahas ayat Al-Qur'an, hadis, dan hukum fikih. Misalnya, penjelasan mengenai suatu hukum ibadah yang diberikan AI perlu dibandingkan dengan sumber keislaman yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, peserta didik perlu melakukan pemeriksaan terhadap sumber informasi sebelum menggunakannya dalam tugas akademik.
d. Menurunnya Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar
   Penggunaan AI secara berlebihan berpotensi mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Padahal, proses pembelajaran menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis masalah, membandingkan informasi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan pemahamannya sendiri. Apabila seluruh proses tersebut diserahkan kepada AI, peserta didik dapat menghasilkan tugas yang baik secara tulisan, tetapi belum tentu memahami isinya. Dewi et al., (2025) membahas hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis pada siswa pengguna ChatGPT. Sejalan dengan hal tersebut, Priyanto et al.,

(2025) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan perlu tetap memperhatikan pembentukan karakter, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

e. Kesulitan Mengidentifikasi Keaslian Hasil Pekerjaan Peserta Didik
Penggunaan AI juga menjadi tantangan bagi guru dalam menilai keaslian tugas peserta didik. AI mampu menghasilkan tulisan dengan bahasa yang rapi dan sistematis sehingga terkadang sulit mengetahui sejauh mana hasil pekerjaan tersebut mencerminkan pemahaman peserta didik. Selain itu, penggunaan AI tidak selalu termasuk kecurangan karena teknologi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar. Permasalahan muncul ketika peserta didik menggunakan AI tidak sesuai dengan ketentuan tugas dan mengakui seluruh hasilnya sebagai pekerjaan sendiri. Wahid et al., (2023) menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi menimbulkan persoalan ketidakjujuran akademik, plagiarisme, serta kesulitan dalam mendeteksi pelanggaran tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan proses pengerjaan dan pemahaman peserta didik, bukan hanya hasil akhirnya.

4. Upaya Menjaga Kejujuran Akademik di Tengah Penggunaan AI

Berbagai tantangan penggunaan AI menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu disertai tanggung jawab dan kesadaran terhadap kejujuran akademik. AI tidak harus dihindari sepenuhnya, tetapi perlu digunakan secara bijaksana agar tidak menghilangkan peran peserta didik dalam proses belajar. Dalam Pendidikan Agama Islam, upaya tersebut juga perlu didasarkan pada pembentukan karakter jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Membangun Kesadaran dan Tanggung Jawab Peserta Didik
Peserta didik perlu memahami bahwa tujuan mengerjakan tugas bukan hanya memperoleh nilai, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dan menambah pengetahuan. Oleh karena itu, penggunaan AI harus disertai tanggung jawab dengan cara membaca dan memahami materi terlebih dahulu, tidak langsung menyalin seluruh jawaban, serta mengembangkan gagasan berdasarkan pemikiran sendiri. Peserta didik juga harus mampu menjelaskan isi tugas yang telah dikerjakan. Hal ini penting agar AI tetap menjadi alat bantu belajar dan tidak menggantikan tanggung jawab akademik (Ramli, 2023).

b. Menerapkan Etika dan Transparansi Penggunaan AI
Penggunaan AI perlu memperhatikan etika dan ketentuan yang berlaku dalam kegiatan akademik. Peserta didik harus memahami bahwa AI merupakan teknologi pendukung, bukan pengganti seluruh proses berpikir dan pengerjaan tugas. Selain itu, keterbukaan mengenai penggunaan AI juga diperlukan, misalnya dengan menjelaskan apabila teknologi tersebut digunakan untuk mencari ide, menyusun kerangka, atau memperbaiki tata bahasa. Transparansi tersebut dapat membantu menghindari pengakuan hasil AI sebagai karya pribadi secara keseluruhan (Wahid et al., 2023).

c. Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital dan Berpikir Kritis
Peserta didik perlu memiliki kemampuan literasi digital agar dapat memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui teknologi secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut perlu diimbangi dengan berpikir kritis melalui kegiatan

membaca, berdiskusi, menganalisis permasalahan, dan membandingkan berbagai informasi. Peserta didik tidak seharusnya langsung menerima jawaban AI, tetapi perlu memahami alasan dan mengembangkan kesimpulan berdasarkan pemikirannya sendiri. Oktafiani & Setiaji, (2025) menunjukkan bahwa literasi digital dan kemandirian belajar berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penggunaan AI.

d. Melakukan Verifikasi terhadap Informasi dan Referensi
Informasi yang diperoleh dari AI perlu diperiksa kembali sebelum digunakan dalam tugas akademik karena AI masih memungkinkan menghasilkan penjelasan, data, maupun referensi yang tidak sesuai fakta. Pemeriksaan dapat dilakukan melalui buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lainnya. Dalam pembelajaran PAI, verifikasi juga perlu diterapkan terhadap ayat Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan hukum Islam dengan membandingkannya pada sumber keislaman yang terpercaya. Upaya ini sejalan dengan prinsip tabayyun, yaitu memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima atau menyampaikannya. Priyanto et al., (2025) juga menekankan bahwa perkembangan AI dalam pendidikan perlu tetap diarahkan berdasarkan nilai-nilai Islam dan pembentukan kesadaran peserta didik.

e. Mengoptimalkan Peran Guru dalam Pengawasan dan Penilaian
Guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar menggunakan AI secara bertanggung jawab. Guru perlu menjelaskan manfaat, keterbatasan, dan batasan penggunaan AI dalam pengerjaan tugas. Penilaian juga sebaiknya tidak hanya berfokus pada hasil tulisan, tetapi memperhatikan proses dan pemahaman peserta didik melalui diskusi, presentasi, maupun tanya jawab. Dengan demikian, guru dapat mengetahui sejauh mana tugas yang dikumpulkan benar-benar dipahami dan dikerjakan dengan kemampuan peserta didik sendiri. Salsabila & Sohidin, (2024) juga menyarankan adanya penilaian berbasis proses untuk memastikan penggunaan AI tetap bertanggung jawab.

f. Menyusun Aturan Penggunaan AI dalam Pembelajaran
Lembaga pendidikan perlu menyusun pedoman yang jelas mengenai penggunaan AI agar peserta didik mengetahui bentuk penggunaan yang diperbolehkan dan tindakan yang termasuk pelanggaran akademik. Misalnya, AI dapat digunakan untuk membantu memahami materi atau mencari ide sesuai arahan guru, tetapi tidak untuk menyerahkan seluruh pengerjaan tugas dan mengakuinya sebagai karya sendiri. Aturan tersebut juga perlu disosialisasikan kepada guru dan peserta didik agar terdapat kesamaan pemahaman mengenai etika penggunaan AI. Hal ini sejalan dengan Wahid et al., (2023) yang menekankan pentingnya kebijakan dan prosedur dalam mengatasi tantangan penggunaan ChatGPT di lingkungan pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, menjaga kejujuran akademik di tengah perkembangan AI membutuhkan keterlibatan peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan. Peserta didik perlu menggunakan AI secara bertanggung jawab, sedangkan guru dan lembaga pendidikan perlu memberikan bimbingan serta aturan yang jelas. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, upaya tersebut juga harus didasarkan pada pembentukan karakter yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, AI dapat

dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa menghilangkan nilai kejujuran dan integritas akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan manfaat dalam membantu peserta didik memahami materi, memperoleh informasi, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun, penggunaannya juga menimbulkan tantangan terhadap kejujuran akademik, seperti ketergantungan teknologi, plagiarisme, ketidakakuratan informasi, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Dalam perspektif Islam, penggunaan AI perlu didasarkan pada nilai shidq (kejujuran), amanah (tanggung jawab), dan tabayyun (memeriksa kebenaran informasi). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran peserta didik, bimbingan guru, peningkatan literasi digital, serta aturan penggunaan AI yang jelas agar teknologi tersebut dapat dimanfaatkan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, AI seharusnya menjadi sarana pendukung pembelajaran, bukan pengganti usaha, pemikiran, dan tanggung jawab peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, N., Usman, A. T., & Anton. (2026). Integrasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1), 20–33. Https://Journal.Unpas.Ac.Id/Index.Php/Pendas/Article/View/41523

Črček, N., & Patekar, J. (2023). Writing With AI: University Students' Use Of Chatgpt. *Journal Of Language And Education, 9*(4), 128–138. Https://Doi.Org/10.17323/Jle.2023.17379

Dewi, V. K., Viena, Y., & Sarasati, B. (2025). HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA PENGGUNA ARTIFICIAL INTELLIGENCE CHATGPT DI SMA X. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, *14*(4). Https://Doi.Org/Prefix DOI : 10.8734/Musytari.V1i2.365

Febriyanti, E. P., & FH, Y. (2025). Integritas Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Dalam Penggunaan Chat GPT. *Educatio, 20*(2), 295–303. Https://Doi.Org/10.29408/Edc.V20i2.30104

Hariyanto, D., Mahfud, M., & Najihan, H. B. (2025). Fostering Honesty In The Digital Era: A Tafsir-Based Approach To QS. At-Taubah In Islamic Religious Education. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(3), 187–202. Https://Doi.Org/10.32832/Tadibuna.V14i3.20001

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.

Khairunnisa, K., & Hamka, H. (2025). Pemanfaatan AI Dalam Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0), 4*, 137–141. Https://Jurnal.Uindatokarama.Ac.Id/Index.Php/Kiiies50/Article/Download/4164/2029

Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat. (2023). Penggunaan Chatgpt Dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn, 10*(1), 58–66. Https://Jbti.Ejournal.Unsri.Ac.Id/Index.Php/Jbti/Article/View/79

Muslim Bin Al-Hajjaj. (N.D.). *Sahih Muslim* (Kitab Al-Iman, Hadis No. 101). Https://Beta.Sunnah.Com/Muslim:101

Oktafiani, A., & Setiaji, K. (2025). Pengaruh Literasi Digital Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penggunaan Artificial Intelligence Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(3), 1970–1981. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.30605/Jsgp.8.3.2025.7156

Perkins, M. (2023). Academic Integrity Considerations Of AI Large Language Models In The Post-Pandemic Era: Chatgpt And Beyond. *Journal Of University Teaching And Learning Practice, 20*(2). Https://Doi.Org/10.53761/1.20.02.07

Priyanto, A., Mufid, M., Meilina, D. M., & Afriyah, N. (2025). Relevansi Perkembangan Alat Dan Media Pembelajaran Pada Masa Rasulullah Di Tengah Arus Artificial Intelegent (AI) Dalam Perspektif Hadis. *AQWAL: Journal Of Qur'an And Hadis Studies*, *6*(2), 238–257. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.28918/Aqwal.V6i2.13283

Ramdhani, D., Husnawadi, & Waliyadin. (2025). Plagiarism And Academic Integrity In Indonesian Islamic Higher Education: Factors And Policy Implications. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 23*(2), 322–339. Https://Doi.Org/10.32729/Edukasi.V23i2.2154

Ramli, M. (2023). Mengeksplorasi Tantangan Etika Dalam Penggunaan Chat GPT Sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah : Pendekatan Terhadap Integritas Akademik. *Ta'diban: Journal Of Islamic Education*, *4*(1).

Salsabila, S., & Sohidin. (2024). Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa Dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *Journal Of Education Research*, *0738*(4), 6671–6680.

Wahid, R., Hikamudin, E., & Hendriani, A. (2023). Analisis Penggunaan Chat-GPT Oleh Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pedagogik Indonesia*, *1*(2), 112–117.